

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

#### A. Kesimpulan

Berdasar hasil analisis dan pengujian hipotesis sebagaimana dipaparkan dalam bab keempat, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, variabel-variabel kepemimpinan kepala sekolah, budaya organisasi sekolah, komitmen guru, dan peranserta masyarakat, secara parsial berkorelasi signifikan dengan variabel mutu proses pembelajaran di SMP berkategori RSSN di daerah penelitian. Secara berturut-turut, koefisien korelasi masing-masing variabel tersebut adalah 0,65 (kepemimpinan kepala sekolah); 0,70 (budaya organisasi); 0,69 (komitmen guru); dan 0,59 (peranserta masyarakat). Dalam struktur hubungan parsial antara variabel mutu proses pembelajaran dengan variabel mutu SMP berkategori RSSN didapatkan koefisien korelasi 0,58.

*Kedua*, variabel-variabel kepemimpinan kepala sekolah, budaya organisasi sekolah, komitmen guru, peranserta masyarakat, dan mutu proses pembelajaran, secara parsial berkorelasi signifikan dengan variabel mutu SMP berkategori RSSN di daerah penelitian. Koefisien korelasinya adalah: kepemimpinan kepala sekolah (0,44); budaya organisasi (0,54); komitmen guru (0,44); peranserta masyarakat 0,56; dan mutu proses pembelajaran (0,58).

*Ketiga*, determinasi variabel kepemimpinan kepala sekolah tergolong kecil, baik terhadap mutu proses pembelajaran (0,16) maupun terhadap mutu

SMP berkategori RSSN di daerah penelitian (0,08). Derajat determinasi yang hampir sama ditunjukkan pula oleh variabel budaya organisasi terhadap mutu proses pembelajaran (0,24) dan terhadap mutu SMP berkategori RSSN (0,38).

*Keempat*, variabel komitmen guru terhadap mutu proses pembelajaran berdeterminasi rendah (0,27); dan lebih rendah lagi terhadap mutu SMP berkategori RSSN (0,06). Demikian pula halnya determinasi variabel peranserta masyarakat terhadap mutu proses pembelajaran (0,21) dan terhadap mutu SMP berkategori RSSN (0,31).

*Kelima*, variabel-variabel kepemimpinan kepala sekolah, budaya organisasi sekolah, komitmen guru, dan peranserta masyarakat, secara kumulatif berterminasi sedang (0,58) terhadap mutu proses pembelajaran. Selanjutnya, mutu proses pembelajaran berdeterminasi rendah (0,34) terhadap mutu SMP berkategori RSSN.

*Keenam*, determinasi kumulatif variabel-variabel kepemimpinan kepala sekolah, budaya organisasi sekolah, komitmen guru, peranserta masyarakat, dan mutu proses pembelajaran, tergolong sedang (0,44) terhadap mutu SMP berkategori RSSN di daerah penelitian.

*Ketujuh*, keseluruhan faktor determinan tersebut secara simultan berkontribusi sekitar 58% terhadap mutu proses pembelajaran. Artinya, sekitar 42% kebermutuan proses pembelajaran di SMP-SMP berkategori RSSN di daerah penelitian, dijelaskan atau dideterminasi oleh variabel lain. Adapun kontribusi simultan seluruh variabel tersebut terhadap mutu sekolah adalah 44%. Temuan ini pun menginformasikan bahwa sekitar 56% kebermutuan

sekolah SMP-SMP berkategori RSSN di daerah penelitian, ditentukan oleh variabel lain.

Berdasarkan koefisien-koefisien korelasi antar variabel tersebut dapat dikemukakan bahwa mutu proses pembelajaran di SMP-SMP berkategori RSSN di daerah penelitian, secara berturut-turut berhubungan dengan: (1) budaya organisasi sekolah; (2) komitmen guru; (3) kepemimpinan kepala sekolah; dan (4) peranserta masyarakat. Sedangkan urutan variabel-variabel korelat mutu sekolah adalah: (1) mutu proses pembelajaran; (2) peranserta masyarakat; (3) budaya organisasi sekolah; (4) kepemimpinan kepala sekolah; dan (5) komitmen guru.

#### **B. Implikasi**

Terdapat dua dimensi penting dari temuan empirik ini. *Pertama*, bahwa mutu proses pembelajaran merupakan determinan utama kebermutuan sekolah SMP-SMP berstandar nasional di daerah penelitian. Sementara itu, mutu proses pembelajaran itu sendiri dideterminasi terutama oleh komitmen guru. *Kedua*, bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan komitmen guru yang diduga merupakan determinan utama kebermutuan sekolah, secara empirik justru menunjukkan koefisien determinasi yang rendah.

Dengan asumsi bahwa variabel determinan lain yang ditelaah dalam penelitian sudah supportif terhadap mutu proses pembelajaran dan mutu sekolah, serta mempertimbangkan kedua dimensi penting tersebut di atas, maka peningkatan mutu proses pembelajaran dan mutu sekolah SMP-SMP berkategori RSSN di daerah penelitian, berimplikasi pada pentingnya

pengutamaan perbaikan aspek-aspek kepemimpinan kepala sekolah dan komitmen guru.

Aspek kepemimpinan kepala sekolah menyangkut redefinisi kognitif bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan kemampuan menjalankan fungsi dan tugasnya selaku pemimpin yang didukung oleh kualitas kepemimpinan. Fungsi kepala sekolah selaku pemimpin meliputi fungsi-fungsi yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai; pengarahannya pelaksanaan setiap kegiatan; dan penciptaan iklim kerja.

Diterapkannya MBS menuntut kepemimpinan kepala sekolah yang kuat, partisipatif dan demokratis. Sehubungan dengan tuntutan tersebut, corak kepemimpinan transformasional pantas diadopsi dan diterapkan oleh kepala sekolah.

Dimensi komitmen guru berkenaan dengan aspek-aspek: (1) keinginan yang kuat untuk tetap menjadi warga sekolah; (2) kemauan untuk menggunakan usaha yang lebih besar untuk kepentingan sekolah; (3) keyakinan yang pasti dan penerimaan terhadap nilai-nilai dan tujuan sekolah. Dengan kata lain, komitmen merupakan sikap loyal guru kepada sekolah, terus-menerus berperan untuk perbaikan dan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan.

Komitmen guru terhadap sekolah bukanlah hal yang terjadi secara sepihak. Sekolah dan para guru harus secara bersama-sama menciptakan kondisi yang kondusif untuk mencapai komitmen yang dimaksud. Kesiapan guru untuk mempertahankan diri bekerja di sekolah adalah hal yang penting

dalam menunjang komitmen mereka terhadap sekolah di mana mereka bekerja. Hal ini dapat diupayakan apabila guru merasakan adanya keamanan dan kepuasan di dalam sekolah tempat ia bekerja. Komitmen guru mencakup: (1) rasa mengidentifikasi dengan tujuan organisasi, (2) rasa keterlibatan dengan tugas organisasi, dan (3) rasa kesetiaan kepada organisasi.

Di dalam konteks peran guru sebagai agen pembelajaran, komitmen guru berkenaan dengan aspek-aspek: (1) komitmen terhadap siswa dan belajar siswa; (2) memahami pokok materi yang mereka ajarkan dan cara mengajarkannya kepada siswa; (3) bertanggung jawab mengelola dan memonitor belajar siswa; (4) berfikir sistematis dan belajar dari pengalaman; (5) merupakan anggota masyarakat belajar

### **C. Rekomendasi**

Merujuk pada temuan penelitian dan model konseptual yang penulis ajukan, berikut ini dikemukakan rekomendasi untuk pengembangan mutu proses pendidikan dan mutu SMP-SMP yang berkategori RSSN, khususnya di daerah penelitian.

*Pertama*, di sekolah harus dikembangkan iklim sekolah yang merepresentasikan harapan peserta didik, ketertiban dan disiplin, sistem penjadwalan dan sistem pembelajaran, ganjaran dan intensif, dan sebagainya. Hal lain yang tak kalah pentingnya adalah mengembangkan, kapabilitas tenaga kependidikan, fleksibilitas dan otonomi paedagogik, dan lamanya keberadaan di sekolah.

*Kedua*, kepala sekolah harus memberdayakan dirinya melalui penerapan model kepemimpinan transformasional. Model kepemimpinan tersebut berkemampuan mentransformasi dan memotivasi para pengikutnya dengan cara: (1) membuat mereka lebih sadar mengenai pentingnya suatu pekerjaan; (2) mendorong mereka untuk lebih mementingkan organisasi daripada kepentingan diri sendiri; dan (3) mengaktifkan kebutuhan-kebutuhan pengikut pada taraf yang lebih tinggi seperti aktualisasi diri.

*Ketiga*, budaya organisasi, nilai, dan etos kerja di sekolah harus dimanifestasikan ke dalam perilaku kerja utama yang sanggup menjadi basis keberhasilan baik di tingkat pribadi, organisasional maupun sosial. Perilaku kerja tersebut meliputi bekerja tulus, bekerja tuntas, bekerja benar, bekerja keras, bekerja serius, bekerja kreatif, bekerja unggul, dan bekerja sempurna.

*Keempat*, sekolah harus memupuk kemampuannya memadukan berbagai komponen sumber daya potensial pendidikan sebagai kekuatan bagi terselenggaranya pendidikan, pentingnya mewujudkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat sebagai manifestasi dari konsep *community based education*, dan pentingnya kemampuan menciptakan lulusan yang kompetitif.

*Keenam*, pengembangan sekolah menuju kategori standar nasional berarti memberdayakannya agar selalu berfokus kepada pelanggan, adanya keterlibatan total semua warga sekolah, adanya ukuran baku mutu pendidikan, memandang pendidikan sebagai sistem, dan memperbaiki mutu pendidikan secara berkelanjutan.